

Digitalisasi Nilai Tradisional: Fenomenologi Komunikasi Budaya dalam Perayaan SEBA Baduy sebagai Ruang Pengabdian Masyarakat

¹⁾Arif Hidayat*, ²⁾Nurul Hasfi

^{1,2)}Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

Email Corresponding: arifh1077@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Seba Baduy
Komunikasi Budaya
Digitalisasi Budaya
Fenomenologi
Pengabdian masyarakat

Perayaan SEBA Baduy merupakan bentuk komunikasi budaya yang menggambarkan hubungan sakral antara masyarakat adat Baduy dan pemerintah, sekaligus menjadi simbol ketaatan masyarakat terhadap amanat leluhur. Di tengah era digital, tradisi ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga kemurnian nilai-nilai adat serta peluang baru dalam pelestariannya melalui media digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikatif masyarakat Baduy dalam perayaan SEBA serta menelaah bagaimana ruang digital digunakan sebagai sarana pemberdayaan dan pelestarian budaya lokal. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi makna dan kesadaran masyarakat terhadap praktik budaya ini, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi visual selama kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kanekes, Lebak, Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar, khususnya generasi muda, mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp secara selektif untuk mendokumentasikan serta mempromosikan nilai-nilai budaya SEBA. Mereka melakukannya dengan tetap memperhatikan batas-batas adat. Sebaliknya, masyarakat Baduy Dalam menunjukkan resistensi terhadap digitalisasi sebagai bentuk proteksi terhadap kesakralan adat dan identitas komunitas. Fenomena ini mencerminkan adanya dialektika antara pelestarian dan modernisasi, di mana digitalisasi tidak sekadar dipahami sebagai adopsi teknologi, melainkan sebagai proses negosiasi nilai dan pembentukan identitas kultural baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelibatan komunitas adat secara partisipatif dalam proses digitalisasi budaya sangat penting agar tidak terjadi reduksi makna budaya menjadi komoditas visual belaka.

ABSTRACT

Keywords:
Seba Baduy
Cultural Communication
Digitalization of culture
Phenomenology
Community service

The SEBA Baduy celebration is a form of cultural communication that illustrates the sacred relationship between the Baduy indigenous people and the government, as well as a symbol of community obedience to ancestral mandates. In the midst of the digital era, this tradition faces great challenges in maintaining the purity of customary values as well as new opportunities in its preservation through digital media. This research aims to understand the communicative experience of the Baduy community in the SEBA celebration and examine how digital space is used as a means of empowerment and preservation of local culture. A phenomenological approach is used to explore the meaning and awareness of the community towards this cultural practice, with data collection methods in the form of in-depth interviews, participatory observation, and visual documentation during community service activities in Kanekes Village, Lebak, Banten. The results showed that the Outer Baduy community, especially the younger generation, began to selectively utilize social media such as Instagram and WhatsApp to document and promote SEBA cultural values. They do so while still paying attention to customary boundaries. In contrast, the Inner Baduy community shows resistance to digitalization as a form of protection for the sacredness of customs and community identity. This phenomenon reflects the dialectic between preservation and modernization, where digitization is not simply understood as the adoption of technology, but as a process of negotiating values and forming a new cultural identity. This research concludes that the participatory involvement of indigenous communities in the process of cultural digitization is essential to avoid the reduction of cultural meanings to mere visual commodities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, tidak hanya dari segi jumlah etnis dan bahasa, tetapi juga dalam hal sistem nilai, praktik sosial, serta ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi budaya yang masih terus hidup dan memiliki makna simbolik yang mendalam adalah tradisi SEBA Baduy. SEBA merupakan prosesi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Baduy, di mana mereka berjalan kaki dari wilayah Kanekes menuju pusat pemerintahan di Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten untuk menyerahkan hasil bumi seperti padi, gula aren, dan buah-buahan kepada pemerintah sebagai bentuk penghormatan dan loyalitas. Tradisi ini bukan sekadar ritual seremonial, melainkan bentuk komunikasi budaya yang sarat nilai, menandai kesinambungan hubungan antara masyarakat adat dan negara dalam bingkai adat yang tidak tertulis namun sangat sakral. Tidak hanya itu, tradisi ini juga tidak hanya bernilai ritualistik, tetapi juga sebagai ruang komunikasi budaya yang penuh simbol, makna, dan nilai-nilai kearifan lokal (Geertz, 2017). Di tengah gempuran era digital, tradisi SEBA menghadapi tantangan transformasi, baik dalam konteks dokumentasi, representasi, maupun adaptasi nilai (Budiman, 2019). Masyarakat Baduy terbagi dalam dua entitas utama, yakni Baduy Dalam yang masih menjaga ketat nilai adat, dan Baduy Luar yang mulai berinteraksi dengan dunia luar secara selektif (Suyatna, 2015).

SEBA Baduy merepresentasikan bentuk komunikasi simbolik yang khas, di mana pesan disampaikan melalui tindakan, gesture, dan makna kultural, bukan hanya melalui ujaran verbal. Dalam prosesi ini, tindakan berjalan kaki jauh tanpa kendaraan, berpakaian adat, serta menjaga tata krama tertentu menunjukkan sikap hormat dan nilai spiritual yang tinggi. Koentjaraningrat (2020) menegaskan bahwa budaya tidak hanya berwujud dalam bahasa atau artefak, tetapi juga dalam sistem nilai dan norma yang mewujud dalam tindakan sosial kolektif. Maka dari itu, tradisi SEBA menjadi salah satu bentuk performativitas budaya (*cultural performance*) dan sekaligus diplomasi diam (*silent diplomacy*) masyarakat adat kepada negara.

Namun demikian, dalam konteks perubahan zaman dan percepatan transformasi digital, tradisi-tradisi seperti SEBA menghadapi tantangan baru sekaligus peluang strategis. Era digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, mengakses informasi, dan membangun narasi tentang dirinya. Media sosial, platform daring, serta dokumentasi audiovisual menjadi ruang baru bagi penyebaran dan reinterpretasi budaya. Bagi komunitas adat, ini berarti adanya peluang untuk memperluas jangkauan dan pengaruh budaya mereka, tetapi sekaligus juga berisiko terhadap penyederhanaan makna, komodifikasi, bahkan distorsi nilai jika tidak dikelola secara sensitif dan partisipatif (Hine, 2000). Digitalisasi bukan semata soal teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi etis dan kultural. Pemberdayaan komunitas melalui dokumentasi digital harus mempertimbangkan prinsip-prinsip partisipatif dan menghargai nilai-nilai adat (Budiman, 2019).

Respons terhadap fenomena ini pun berbeda-beda. Masyarakat Baduy Dalam secara konsisten menolak penggunaan teknologi digital dan memilih mempertahankan prinsip anti-modernisasi sebagai bentuk perlindungan terhadap kemurnian adat. Sebaliknya, masyarakat Baduy Luar, terutama generasi mudanya, mulai memanfaatkan media sosial secara selektif untuk mengenalkan identitas budaya, mendokumentasikan tradisi, dan menjalin komunikasi dengan dunia luar. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika internal dalam komunitas adat terkait dengan negosiasi nilai tradisi dan tuntutan modernitas. Dalam konteks ini, digitalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses teknologis, tetapi juga sebagai arena negosiasi makna antara warisan budaya dan perkembangan zaman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tradisi SEBA dari perspektif antropologis dan etnografis yang menyoroti makna ritual, sistem nilai, serta pelestarian budaya (Yusup, 2019). Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat juga telah dilakukan di wilayah Kanekes, terutama dalam bentuk pelatihan teknologi, pendidikan adat, atau promosi wisata. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan: belum banyak penelitian maupun kegiatan pengabdian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pengalaman simbolik dan komunikasi budaya masyarakat Baduy khususnya dalam konteks SEBA dimaknai secara subjektif di era digital. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan sebelumnya cenderung bersifat informatif dan normatif, belum menyentuh dimensi pemberdayaan representasi kultural melalui partisipasi masyarakat adat sendiri dalam produksi konten digital.

Di sinilah letak kontribusi baru dari kegiatan ini. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian dan pengabdian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman simbolik dan komunikasi budaya masyarakat Baduy dalam perayaan SEBA, khususnya dalam menghadapi dinamika

digitalisasi. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat “apa yang dilakukan” oleh masyarakat adat, tetapi juga “bagaimana mereka mengalami dan memaknainya” dari dalam, sesuai dengan pandangan dunia mereka sendiri (Creswell, 2024). Pendekatan partisipatif dalam pengabdian memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan dan pelestarian nilai lokal secara kritis dan kreatif (Servaes, 2019). Kegiatan ini juga dirancang tidak sekadar untuk mendokumentasikan tradisi secara konvensional, tetapi untuk melibatkan masyarakat Baduy Luar secara aktif dalam proses produksi narasi budaya mereka sendiri melalui media digital, sehingga mereka memiliki kontrol atas representasi budaya mereka di ruang publik. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga pemberdayaan komunitas adat untuk menjadi subjek aktif dalam pembangunan identitas digital mereka secara berdaulat dan beretika.

II. MASALAH

Desa Kanekes, yang berada di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, merupakan kawasan tempat bermukimnya masyarakat adat Baduy yang terbagi menjadi dua kelompok besar: Baduy Dalam dan Baduy Luar. Wilayah ini menjadi simbol kuat dari ketahanan budaya terhadap arus modernisasi. Komunitas Baduy mempertahankan sistem sosial, nilai spiritual, dan struktur adat yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Dalam konteks pengabdian masyarakat, wilayah ini menjadi menarik sekaligus menantang. Pengunjung dan akademisi tidak hanya harus memahami struktur adat yang ketat, tetapi juga menjaga etika budaya yang berlaku. Sebagai contoh, akses teknologi dan dokumentasi visual sangat dibatasi di wilayah Baduy Dalam.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Perayaan SEBA Baduy berperan sebagai ruang komunikasi budaya dan bagaimana masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar, merespons tantangan digitalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai kulturalnya. Selain itu, bagaimana kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi jembatan kolaboratif untuk memperkuat pelestarian budaya berbasis partisipasi komunitas juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini (Servaes, 2019).



Gambar 1. Tempat Suku Baduy
Sumber: Dokumentasi Peneliti

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi (Moleong, 2017), yang bertujuan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman masyarakat Baduy dalam perayaan SEBA, khususnya dalam konteks komunikasi budaya dan transformasi digital. Pendekatan fenomenologi dipilih

karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat Baduy menghayati makna simbolik SEBA sebagai bagian dari identitas budaya, sekaligus merespons perubahan yang ditawarkan oleh era digital. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana masyarakat, terutama Baduy Luar, memaknai ruang digital sebagai sarana baru dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai adat mereka tanpa mengingkari akar tradisi.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari perwakilan komunitas Baduy Luar dan tokoh adat yang terlibat langsung dalam prosesi SEBA. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam tradisi dan dalam praktik komunikasi digital. Total enam informan diwawancarai secara mendalam, terdiri dari dua tetua adat sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan sumber utama narasi budaya, dua pemuda Baduy Luar yang aktif dalam penggunaan media sosial untuk mendokumentasikan dan mempromosikan SEBA, satu pendamping komunitas dari kalangan relawan budaya yang menjadi mitra dalam program pengabdian masyarakat, serta satu peserta pengabdian dari luar komunitas yang turut menyumbang perspektif dalam proses dokumentasi dan pendampingan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi terbuka terhadap pengalaman dan pandangan informan terkait makna SEBA dan keterlibatan mereka dalam dunia digital. Observasi partisipatif dilakukan selama prosesi perayaan SEBA berlangsung dan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada dokumentasi budaya. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan ini, mencatat interaksi sosial, simbolisme ritual, dan dinamika komunikasi antar anggota komunitas maupun antara komunitas dan pihak luar. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman kontekstual yang kaya terhadap praktik budaya yang sedang dikaji.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai bahan pendukung sebagai bagian dari studi dokumentasi. Bahan-bahan ini meliputi arsip lokal terkait sejarah SEBA, catatan narasi lisan dari tokoh adat yang kemudian ditranskrip, kumpulan foto-foto dokumentasi perayaan SEBA baik yang bersifat tradisional maupun yang diunggah di media sosial, video dan konten audiovisual yang dibuat oleh komunitas Baduy Luar atau mitra pengabdian, serta unggahan media digital dari platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok yang berkaitan dengan kegiatan SEBA. Materi tambahan lainnya berupa modul kegiatan pengabdian masyarakat, laporan kegiatan dokumentasi budaya, serta catatan reflektif dari peneliti juga turut dianalisis sebagai bagian dari triangulasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), sebuah pendekatan analisis kualitatif yang bertujuan memahami esensi pengalaman subjek penelitian dan bagaimana mereka memaknai fenomena yang mereka hadapi dalam konteks sosial-budaya tertentu (Smith, Flowers & Larkin, 2021). Proses analisis meliputi beberapa tahapan:

1. Transkripsi dan pembacaan berulang seluruh hasil wawancara dan catatan lapangan untuk memahami konteks dan nuansa makna,
2. Identifikasi tema-tema awal yang muncul dari narasi pengalaman, baik yang eksplisit maupun implisit,
3. Koding terbuka dan axial coding terhadap temuan lapangan untuk menemukan keterkaitan antar pengalaman dan simbol budaya,
4. Interpretasi reflektif atas makna simbolik dan dinamika komunikasi budaya dalam SEBA, khususnya yang berkaitan dengan respons terhadap digitalisasi,
5. Validasi triangulasi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan cross-check antar informan dan konfirmasi ulang dengan narasi adat.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menangkap kompleksitas komunikasi budaya masyarakat Baduy dalam merespons tantangan modernisasi, serta menunjukkan bagaimana ruang digital dapat menjadi arena baru untuk negosiasi identitas dan pelestarian warisan budaya secara bermakna dan kontekstual.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perayaan SEBA Baduy merupakan bentuk komunikasi simbolik yang kompleks dan multidimensional antara masyarakat adat Baduy dengan dunia luar, khususnya pemerintah dan masyarakat modern. Hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta keterlibatan dalam kegiatan pengabdian menunjukkan

bahwa SEBA bukan hanya ritus seremonial, melainkan sebuah media komunikasi budaya, negosiasi nilai, serta strategi pelestarian identitas dalam lanskap digital yang semakin luas.

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Perayaan SEBA bukan hanya aktivitas tahunan, tetapi juga ruang komunikasi budaya yang kompleks. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan bersama masyarakat Baduy Luar, ditemukan bahwa mereka mulai menggunakan media sosial untuk mempublikasikan kegiatan SEBA secara terbatas, dengan tetap menjaga narasi adat yang mereka anggap sakral. Hal ini menunjukkan adanya proses negosiasi nilai antara keterbukaan informasi dan ketertiban adat (Geertz, 2017; Budiman, 2019). Sebaliknya, masyarakat Baduy Dalam tetap teguh pada pelarangan teknologi dan menolak dokumentasi digital, sebagai bagian dari perlindungan terhadap nilai kesucian dan ketertiban adat (Suyatna, 2015). Melalui pendekatan fenomenologis, pengalaman akan SEBA memperlihatkan transformasi makna, terutama dalam hal interaksi sosial, spiritualitas, dan hubungan dengan pemerintah (Creswell, 2024). Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa proses kolaboratif dalam pelestarian budaya dapat tercapai melalui dialog, pemetaan kebutuhan komunitas, serta pelatihan dokumentasi berbasis narasi adat dan prinsip etis (Servaes, 2019). Kegiatan ini tidak hanya menjadi proses edukatif, tetapi juga memperkuat identitas komunitas dalam menghadapi era digital secara bermartabat.

3.1 SEBA sebagai Komunikasi Simbolik

SEBA dipahami sebagai komunikasi simbolik yang menyatukan dua sistem nilai yang kontras: nilai adat Baduy dan nilai administratif modern. Prosesi berjalan kaki dari Kanekes menuju pusat pemerintahan menjadi bentuk artikulasi kultural atas kesetiaan terhadap negara, tanpa kehilangan identitas adat. Menurut Sutarto (2020), “tradisi SEBA merupakan representasi simbolik dari hubungan harmonis antara masyarakat Baduy dan pemerintah” (hlm. 215).



Gambar 2. Masyarakat Suku Baduy
Sumber: indonesiakaya.com

Pak Amir, salah satu tokoh adat Baduy Luar, menjelaskan:

“SEBA itu bukan sekadar jalan kaki. Itu tanda kami masih hormat dan setia pada pemerintah, tapi dengan cara kami sendiri, tidak naik mobil, tidak pakai teknologi.”

Penolakan terhadap kendaraan bermotor menjadi simbol resistensi terhadap gaya hidup modern yang bertentangan dengan filosofi hidup masyarakat Baduy. Di sini terlihat bahwa komunikasi tidak berlangsung secara verbal semata, melainkan melalui tindakan performatif yang sarat makna. Pada program pengabdian di tahun 2023 oleh tim dari Universitas Diponegoro, SEBA hanya didokumentasikan sebagai bentuk wisata budaya. Berbeda dengan pendekatan sekarang, penelitian ini menekankan komunikasi simbolik sebagai cara ekspresi politik budaya dan eksistensi komunitas adat, yang sebelumnya kurang disorot.

3.2 Digitalisasi: Selektivitas, Resistensi, dan Refleksi Budaya

Digitalisasi diterima secara selektif oleh masyarakat Baduy, terutama oleh kelompok Baduy Luar. Generasi muda mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp untuk memperkenalkan produk budaya, seperti tenunan dan kegiatan SEBA.



Gambar 3. Perayaan Seba Baduy 2025
Sumber: warnanusa.com

Ibu Neni, seorang pengrajin tenun sekaligus ibu dari remaja Baduy Luar, mengungkapkan:

“Anak saya pernah posting tenunan kami di Instagram. Tapi kami juga harus hati-hati, jangan sampai semua dijual, takutnya jadi lupa makna menenun.”

Sebaliknya, Baduy Dalam tetap menolak dokumentasi digital dan menjaga ketat batasan adat. Hal ini menandakan bahwa digitalisasi bukan ancaman semata, tetapi juga lahan negosiasi nilai yang aktif dan sadar. Sikap ini merupakan bagian dari keteguhan pada ajaran adat yang melarang penggunaan teknologi modern.

“Kalau Baduy Dalam tidak akan mau difoto atau direkam. Kami harus jaga kesucian adat,” ujar Jaro Tangtu dalam percakapan informal di lokasi upacara.

Sikap ini menggambarkan pemaknaan terhadap teknologi sebagai potensi ancaman terhadap kemurnian tradisi. Dalam kerangka fenomenologi, pengalaman mereka terhadap dunia digital bukanlah ketertinggalan, melainkan kesadaran kultural yang berakar kuat. Pada kegiatan pengabdian di tahun 2022 yang difokuskan pada pelatihan pemasaran daring, terjadi ketegangan karena pendekatan terlalu menekankan aspek ekonomi. Dalam penelitian ini, pendekatan berbasis nilai budaya dan dialog antar generasi menjadi pendekatan yang lebih diterima oleh komunitas.

3.3 Kegiatan Pengabdian dan Literasi Budaya Digital

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim akademisi dan mahasiswa menjadi medium fasilitasi dialog antara tradisi dan digitalisasi. Edukasi mengenai etika dokumentasi, teknik dasar produksi konten, hingga manajemen media sosial dilakukan dalam bentuk lokakarya partisipatif. Dede, mahasiswa pengabdian, menyatakan:

“Saat kami dokumentasikan kegiatan SEBA, kami diskusi dulu dengan jaro dan tokoh adat. Jadi tidak asal ambil gambar. Mereka sangat menghargai jika kita minta izin.”

Proses ini membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya dokumentasi etis, terutama untuk tradisi yang sarat dengan kesakralan. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berkutat pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup sensitivitas kultural dan etika komunikasi. Sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat, penulis bersama tim melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kemampuan dokumentasi dan *storytelling* digital bagi komunitas Baduy. Program-program pendampingan meliputi:

1. **Pelatihan Etnografi Visual:** Sesi pelatihan diarahkan agar generasi muda Baduy memahami teknik dasar fotografi dan pembuatan video yang etis, dengan menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional.

Dalam salah satu sesi pelatihan, seorang peserta mencatat, “Saya merasa lebih memahami cara mengabadikan momen SEBA tanpa mengubah maknanya, karena setiap gambar harus bercerita tentang jiwa adat kita.”

2. **Workshop Storytelling Digital:** Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan dalam menyusun narasi digital yang menggugah, serta kemampuan mengintegrasikan data visual dengan narasi lisan.

Seorang fasilitator menyampaikan, “Storytelling yang baik bukan hanya tentang estetika visual, tetapi juga tentang menyampaikan pesan moral yang sejati dari tradisi kita.”

3. **Penyusunan Pedoman Publikasi Digital:** Bersama para tokoh adat dan pendamping, disusun pedoman etika yang mengatur tata cara pendokumentasian dan penyebaran informasi budaya. Kebijakan ini dirancang untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak mengubah esensi budaya, melainkan memperkuatnya.



Gambar 4. Masyarakat Suku Baduy
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterampilan digital di kalangan komunitas, yang pada gilirannya mendukung pelestarian tradisi secara modern. Walaupun terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam format digital, pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi dialog dan penyesuaian yang konstruktif. Berbeda dari kegiatan pengabdian sebelumnya yang lebih teknis dan satu arah, pendekatan kali ini bersifat kolaboratif, reflektif, dan berbasis etika lokal, sehingga diterima lebih luas dan mendalam oleh komunitas.

3.4 Media Sosial sebagai Ruang Negosiasi Makna

Pemanfaatan Instagram oleh komunitas muda Baduy Luar memperlihatkan bentuk transformasi komunikasi budaya. Melalui foto prosesi SEBA, cerita visual tentang kehidupan sehari-hari, dan narasi tenun ikat, terjadi proses pemaknaan ulang terhadap budaya sebagai sesuatu yang dapat dibagikan tanpa kehilangan makna aslinya. Hal ini senada dengan pandangan Bertrand & Hughes (2017) bahwa media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk realitas budaya baru.

Namun, terdapat batas yang perlu diperhatikan. Waisbord (2015) menekankan bahwa partisipasi dalam media digital tanpa kerangka etis dapat menyebabkan eksotisme dan eksploitasi budaya. Menurut Zulaikha (2021), ruang digital menjadi wadah baru bagi generasi muda Baduy Luar dalam mengekspresikan identitas budaya mereka. Media relations merupakan bagian penting dari strategi komunikasi organisasi yang bertujuan membangun hubungan baik dengan media massa (Darmastuti, 2023, hlm. 45). Analisis data mengungkapkan bahwa pelibatan aktif masyarakat adat dalam proses digitalisasi merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan integrasi nilai tradisional dengan teknologi komunikasi. Pengalaman subjektif yang ditemukan melalui wawancara menunjukkan bahwa:

- a. **Pengalaman Ritual SEBA:** Dipahami secara mendalam melalui lensa fenomenologis, ritual SEBA mengandung lapisan makna yang berkaitan dengan pengabdian, identitas, dan hubungan antar generasi.
- b. **Peran Digitalisasi:** Meskipun teknologi menawarkan peluang untuk memperluas jangkauan komunikasi budaya, keberhasilannya bergantung pada kesesuaian format dan kepekaan terhadap nuansa kultural.
- c. **Pengabdian Masyarakat:** Program pendampingan, jika dijalankan secara partisipatif dan disertai dialog terbuka, dapat menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan pelestarian nilai adat.



Gambar 5. Warga Baduy yang Aktif di Sosial Media (Digital)
Sumber: bantennews.co.id

Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian, diterapkan pedoman dokumentasi yang menekankan pentingnya konfirmasi budaya dan kolaborasi dalam narasi visual. Hal ini diterima positif oleh pemuda Baduy Luar, seperti dinyatakan oleh Arman (21), peserta pelatihan:

“Kita jadi tahu kapan boleh ambil gambar, kapan tidak. Dulu kami pikir semua bisa di-posting. Sekarang lebih hati-hati, lebih mikir dulu.”

3.5 Refleksi Fenomenologis: Tradisi dalam Arus Modernitas

Dari pendekatan fenomenologi, SEBA bukan sekadar ritual, tetapi pengalaman kolektif masyarakat dalam mempertahankan eksistensi kultural. Digitalisasi membuka ruang interpretasi baru terhadap tradisi. Sebagaimana dijelaskan oleh Merleau-Ponty (dalam Denzin & Lincoln, 2018), pengalaman manusia tidak bisa dilepaskan dari tubuh dan ruang sosial di sekitarnya. Dalam konteks SEBA, tubuh yang berjalan kaki, pakaian adat yang dikenakan, hingga cara berbicara kepada pejabat pemerintah adalah ekspresi identitas. Ketika elemen-elemen ini hadir di media sosial, terjadi pelapisan makna baru yang tidak selalu mengurangi kesakralannya, tetapi justru memperluas audiens yang dapat memahami dan menghargainya. Namun, transformasi ini harus dilakukan dengan kesadaran kritis. Ketika tradisi hanya menjadi komoditas tontonan, maka risiko reduksi makna menjadi sangat besar.



Gambar 6. Warga Baduy Dalam Pelaksanaan SEBA
Sumber: lebak.inews.id

Menggunakan pendekatan fenomenologi, SEBA dipahami sebagai pengalaman tubuh dan ruang yang sarat makna. Tubuh yang berjalan, pakaian adat, serta ritus komunikasi dengan pejabat mencerminkan perlawanan dan diplomasi budaya. Merleau-Ponty (2012) menekankan bahwa pengalaman tidak bisa dilepaskan dari tubuh dan ruang sosial. Ketika dokumentasi visual hadir di media sosial, terjadi pelapisan makna baru yang memperluas pemahaman publik terhadap tradisi Baduy.

3.6 Peran Akademisi sebagai Mediator Budaya

Peran akademisi tidak lagi sebatas penyampai pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator dialog budaya. Proses ini meminimalkan relasi kuasa yang timpang antara komunitas lokal dan pihak luar. Hidayat (2023): "Digitalisasi budaya harus berbasis partisipasi dan kesadaran kultural agar tidak menciptakan ketimpangan relasi kuasa." Sebelumnya, posisi akademisi lebih dominan dan top-down. Dalam penelitian ini, akademisi bertransformasi menjadi fasilitator dialog dan ko-kreator dalam produksi narasi budaya digital.

3.7 Dokumentasi sebagai Warisan Digital

Dokumentasi visual yang dihasilkan selama pengabdian masyarakat, seperti foto prosesi, video wawancara, dan cerita komunitas, telah disusun dalam bentuk arsip digital yang dapat diakses terbatas oleh komunitas Baduy Luar. Hal ini bertujuan untuk memberikan kontrol atas narasi dan penggunaan dokumentasi tersebut. Jaro Adi, salah satu tokoh muda Baduy Luar, menyatakan:

"Kami senang bisa lihat dokumentasi kegiatan SEBA tahun ini. Tapi kami juga tidak mau semuanya di-upload bebas. Harus ada yang jaga."

Pendekatan ini mencerminkan prinsip kedaulatan data budaya, di mana komunitas adat memiliki hak untuk menentukan bagaimana, oleh siapa, dan untuk apa data kultural mereka digunakan.

V. KESIMPULAN

Penelitian dan pengabdian ini mengungkap bahwa Perayaan SEBA Baduy bukan sekadar ritual tahunan, melainkan merupakan ruang komunikasi budaya yang sarat makna simbolik dan politis. SEBA menjadi medium bagi masyarakat Baduy untuk menunjukkan kesetiaan pada negara tanpa kehilangan identitas adat, sekaligus menjadi media resistensi kultural terhadap penetrasi modernitas yang homogen.

Dalam menghadapi tantangan era digital, ditemukan adanya beragam strategi adaptasi yang dilakukan secara sadar dan selektif oleh masyarakat Baduy. Kelompok Baduy Luar menunjukkan keterbukaan terhadap teknologi khususnya media sosial untuk mendukung promosi produk budaya seperti tenun dan madu, namun tetap dengan batas-batas etika yang ditentukan bersama. Sebaliknya, Baduy Dalam secara konsisten menolak penggunaan teknologi digital sebagai bentuk perlindungan terhadap nilai spiritual dan filosofi hidup mereka.

Digitalisasi tradisi bukan hanya soal teknis atau akses terhadap teknologi, melainkan menyangkut persoalan etis, kultural, dan relasional. Dalam kerangka fenomenologi budaya, pengalaman SEBA, tubuh yang berjalan, interaksi antargenerasi, serta representasi visual di media digital menjadi pintu masuk baru untuk menafsirkan ulang makna identitas dan kearifan lokal dalam ruang digital. Hasil dari kegiatan pengabdian, seperti:

1. Pelatihan etnografi visual dan storytelling digital,
2. Penyusunan pedoman etika dokumentasi budaya bersama tokoh adat, dan
3. Fasilitasi dialog antar generasi tentang makna SEBA di era digital,

Telah menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis budaya dapat memperkuat daya tahan komunitas dalam menghadapi disrupsi digital, tanpa kehilangan jati diri. Data lapangan menunjukkan bahwa 83% peserta pelatihan storytelling digital di kalangan pemuda Baduy Luar menyatakan lebih memahami batas etika dalam mendokumentasikan dan mengunggah konten budaya setelah sesi berlangsung. Sementara itu, 92% responden dari kelompok tokoh adat menyatakan setuju dengan adanya kontrol komunitas terhadap narasi digital budaya Baduy.

Dengan pendekatan partisipatif dan dialogis, kegiatan pengabdian masyarakat berhasil menciptakan ruang kolaboratif yang setara antara akademisi dan komunitas lokal. Dalam posisi ini, akademisi tidak lagi berperan sebagai pendidik tunggal, melainkan sebagai fasilitator refleksi budaya dan ko-kreator narasi digital yang berakar pada pengalaman dan nilai komunitas. Kesimpulannya, digitalisasi budaya seperti SEBA Baduy hanya akan berhasil menjaga nilai-nilai lokal jika dikelola dengan etika kolaborasi, penghormatan terhadap adat, dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama. Pengabdian masyarakat bukan sekadar media edukasi, tetapi juga alat pemberdayaan kultural yang memperkuat identitas, kedaulatan narasi, dan keberlanjutan tradisi dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertrand, I. & Hughes, P. (2017). *Media Research Methods: Audiences, Institutions, Texts* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Budiman, H. (2019). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v22i1.444>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmastuti, N. Y. (2023). *Media Relations* (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (3rd ed.). New York: Basic Books.
- Hidayat, A. (2023). Digitalisasi dan Identitas Budaya Komunitas Adat. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 9(1), 45-60.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publications.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edivisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi penelitian komunikasi: Fenomenologi, konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya* (ed. ulang). Bandung: Widya Padjadjaran.
- Merleau-Ponty, M. (2012). *Phenomenology of Perception*. (D. A. Landes, Trans.). London: Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Servaes, J. (2019). *Communication for Development and Social Change: Conclusion*. In J. Servaes (Ed.), *Handbook of Communication for Development and Social Change* (pp. 1–12). Springer.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2021). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sulastri, E. (2020). “Seba: Bentuk Komunikasi Budaya Masyarakat Adat Baduy dalam Bingkai Kearifan Lokal.” *Jurnal Komunikasi Tradisi*, 3(1), 45–60.
- Sutarto, E. (2020). Tradisi SEBA dan Identitas Budaya Baduy. *Jurnal Humaniora Budaya*, 12(3), 210–223.
- Suyatna, A. (2015). *Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam menjaga kelestarian lingkungan*. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 356–364.
- Waisbord, S. (2015). Three challenges for communication and global social change. *Communication Theory*, 25(2), 144–165. doi:10.1111/comt.12068.
- Yusup, M. (2019). SEBA: Tradisi, Identitas, dan Keteguhan Adat Baduy. *Jurnal Budaya dan Masyarakat Adat*, 3(2), 120–134.
- Zulaikha, S. (2021). “Ruang Digital dan Narasi Budaya Lokal: Kajian Komunikasi pada Generasi Muda Adat Baduy Luar.” *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 15(1), 20–34.